

## STUDI FIQH IBADAH HAJI DENGAN PENDEKATAN FILOSOFIS DAN FENOMENOLOGIS

Dr. Ibnu Hasan, M.Ag.

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email: [ibnuh.2012@gmail.com](mailto:ibnuh.2012@gmail.com)

### Abstrak

*Studi fiqh dengan pendekatan normmatif hanya akan melahirkan pemahaman agama yang kering dari dimensi spiritual, menguatnya kesalehan individu namun kurang melekat dengan kesalehan sosial. Oleh karena itu, studi fiqh memerlukan berbagai pendekatan lain seperti pendekatan filosofis, fenomenologis, psikologis, sosiologis dan lainnya. Studi fiqh ibadah haji yang dilakukan dengan pendekatan filosofis dan fenomenologis akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ibadah haji menurut ukuran-ukuran fiqh namun lebih dinamis-produktif karena memberikan pencerahan melalui pemahaman makna ibadah haji yang lebih kontekstual dengan kehidupan sosial. Selain itu, studi ini juga mampu mengungkap pesan-pesan moral ibadah haji, sehingga cita – cita meraih haji mabrur akan dapat diwujudkan. Haji mabrur dapat dimaknai sebagai ibadah yang produktif dan fungsional, melahirkan kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial.*

**Kata kunci :** *fiqh haji, filosofis, fenomenologis.*

### PENDAHULUAN

Agama benar-benar menjadi pencerah manusia dan alam semesta (*rahmat al-'alamin*) apabila dipahami secara holistik. Memahami Islam secara holistik setidaknya meliputi dua dimensi penting yakni pemahaman terhadap cara membangun sikap keberagamaan (*religiousitas*) dan cara mamahami ajaran agama (pendekatan studi agama). Sejauh mana kedua dimensi ini dilakukan, sangat mempengaruhi tingkat pencerahan agama yang dianutnya. Struktur bangunan keberagamaan meliputi berbagai aspek keberagamaan yang sangat terkait satu sama lain, membentuk sebuah sistem keyakinan yang utuh meliputi keimanan, peribadatan, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi (lihat pandangan Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso, 2004: 77-78). Cara beragama dengan menempuh keimanan dan peribadatan tanpa menghasilkan pengalaman beragama hanya akan melahirkan ritual rutinitas yang tak memberikan makna bagi kehidupan individu dan sosialnya. Demikian pula peran aspek pengetahuan dan konsekuensi beragama yang tidak dimainkan secara optimal dalam keyakinan dan ibadahnya juga hanya akan melahirkan simbol-simbol keberagamaan yang bisu dan tak mampu membangun komunikasi untuk pencerahan.

Dalam konteks Al-Hadits Riwayat Muslim dari Umar bin Khathab RA, kita mengenal tiga pilar penting yakni *Islam*, *iman* dan *ihsan* (Al-Ied, tt). Pilar *Islam* merupakan bangunan syariah atau ibadah, *iman* adalah bangunan keyakinan, sedangkan *ihsan* adalah bangunan akhlak sebagai manifestasi dari dimensi *islam* dan *iman* melalui proses pemahaman dan penghayatan (pengalaman beragama). Proses penghayatan dan pengamalan ajaran agama ini menjadi faktor penting dan menentukan seseorang mampu atau tidak menangkap pesan moral agama lalu menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam dirinya yang berbentuk amal shaleh. Dalam bahasa Hossein Nasr, term Islam bermakna penyerahan diri, iman adalah keyakinan, dan ihsan berarti kebaikan dan keindahan. Tidak semua muslim adalah mukmin, dan mereka yang muhsin adalah yang memiliki ihsan sebagai derajat kesempurnaan

spiritual yang tertinggi (2003: 103). Lebih lanjut Nasr (2003: 32) menegaskan bahwa agama adalah sebagai subyek yang menyentuh segala aspek kehidupan. Hukum dan ajaran Islam memiliki dua domain, yakni yang berhubungan dengan domain privat dan domain publik. Keduanya memiliki hubungan saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri. Pemikiran Nasr tersebut menggambarkan bahwa hakekat beragama/ keberagamaan adalah tercapainya keseimbangan kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial. Muslim yang paripurna (*insan kamil*) adalah muslim yang tidak egois larut dalam menikmati kebahagiaan dan ketenteraman dirinya tapi juga menebarkan kebahagiaan dan ketenteraman bagi orang lain.

Perpaduan antara pilar Islam, iman dan ihsan akan menjadikan sikap beragama yang produktif kesalehan, tidak kering dari dimensi spiritual. Tobroni (2012: 81-82) menyatakan bahwa kekeringan dimensi spiritualitas menyebabkan keberagamaan cenderung pada formalitas (eksoteris) , cenderung melihat sisi perbedaan diantara kelompok agama, yang rawan konflik dan kekerasan, sulit mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam beragama yang hakiki. Abdurrahman (2005: 10) menyebutnya sebagai “ keberagamaan yang semu “ yang sangat membahayakan keberagamaan seseorang, dimana tatkala pengalaman dan romantisme ritual menenteramkan batin seseorang, sambil membunuh kepekaan orang sebagai *human agency* yang bertanggung jawab melaksanakan tugas kekhalifahan di dunia.

Menyeimbangkan antara kesalehan individu dengan kesalehan sosial memerlukan keberagamaan yang dilakukan dalam bingkai pemahaman ajaran agama yang komprehensif dari berbagai sudut pandang. Ibadah yang sarat dengan muatan fiqh terkadang cenderung didekati dengan pendekatan normatif saja. Untuk mewujudkan suatu masyarakat Islam yang utuh, suatu pemahaman keislaman yang tidak parsialistik, bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini dikarenakan umat Islam telah lama berhubungan “mesra” dengan fiqh ( Sumanto Alqurtuby, Paradoks Islam, Pengantar “Islam dan Permasalahan Sosial: mencari jalan keluar, Ahmad Qodri A Azizy, 2000, Yogyakarta:LKIS hal xiii). Memandang fiqh dengan sebelah mata tidaklah dibenarkan. Ilmu fiqh dibangun sebagai pedoman untuk menuntun ibadah dapat dilakukan dengan tata cara yang benar berdasarkan Al-Qur’an dan *Al- sunnah* Nabi. Arkoun (2000: 23) menyatakan bahwa : Fiqh yang secara kurang tepat disebut “hukum Islam” sebagai kajian keagamaan baru sebatas merumuskan penerapan praktis (*furu’*) nilai nilai dasar Islam. Semua buku ajaran klasik mengaitkan secara ketat aturan ibadah dengan aturan praktis. Karena itu memisahkan ibadah dengan *mu’amalah* atau sosial berarti tidak memahami fiqh secara benar. Ibadah harus membentuk moral individu agar mampu melaksanakan perbuatan yang bermanfaat bagi komunitas sosial. Pendapat Arkoun tersebut mengisaratkan pemahaman ajaran Islam dengan fiqh yang hidup, yang tidak kosong dari makna yang terkandung dalam ibadah itu sendiri. Kajian fiqh yang terintegrasi dengan pendekatan lain yang lebih memotivasi setiap muslim untuk menangkap pesan-pesan moral sosial.

Salah satu pengamalan ajaran Islam yang menarik untuk dikaji adalah ibadah haji yang setiap tahun dilakukan umat Islam secara kolosal termasuk umrah setiap waktu. Haji adalah ibadah yang dianggap oleh sementara orang sebagai ibadah berkelas tinggi karena memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang lebih tinggi dibandingkan ibadah lainnya. Berbagai persiapan manasik dilakukan oleh calon jamaah haji dengan maksud agar ibadahnya dapat dilaksanakan dengan lancar dan tertib sesuai *kaifiyah* disiplin ilmu fiqh. Saat di tanah suci berbagai pengalaman spiritual diperoleh dari pengamalan ajaran haji itu. Banyak yang mencururkan air mata saat wukuf di Arafah, saat melempar jumrah bahkan saat thawaf dan sa’i. Suasana khusyu’ dan larut dalam zikir dan do’a menyelimutinya setiap saat di arena haji di tanah suci. Namun keprihatinan justru terjadi setelah jamaah haji pulang ke kampung halaman disebabkan menurunnya motivasi membangun kesalehan sebagaimana yang

dilakukan di tanah suci. Kepribadian hasil bentukan Mekkah memudar kembali seperti sedia kala saat sebelum berhaji walau sudah diwisuda dengan gelar haji dan hajjah di depan namanya. Semangat kebersamaan, suka bersedekah, menolong sesama kawan, memakmurkan masjid dan bacaan al-Qur'an serta do'a yang khusyu di setiap waktu mulai menurun perlahan dan tidak sedikit yang mulai sirna. Pemandangan prosesi hingga pasca pelaksanaan ibadah haji diatas diduga karena haji dikaji hanya dengan sebuah pendekatan normatif saja (fiqh ansih). Sementara pendekatan studi lainnya belum digunakan seperti pendekatan filosofis, fenomenologis, sosiologis bahkan historis untuk memotivasi agar ibadah haji semakin penuh dengan makna kehidupan yang lebih hakiki.

## STUDI HAJI DENGAN PENDEKATAN FILOSOFIS

### Studi haji dengan pendekatan filosofis dan fenomenologis

Apabila dikaji dengan pendekatan filosofis, maka ibadah haji mengandung nilai-nilai hikmah yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai hikmah tersebut sangat penting dikembangkan untuk membangun kehidupan yang lebih dinamis. Haji adalah muktamar sosial tahunan, dimana Allah mengundang umat Islam dari berbagai penjuru dunia berhimpun dalam kebaikan (Ash- Shabuny,2000: 49). Berbagai macam ras, warna kulit, bangsa-bangsa dari seluruh penghuni bumi ini berkumpul memenuhi undangan Allah sebagai peserta. Berbagai agenda muktamar itu telah disusun dan mesti diikuti setiap peserta secara tertib, tidak boleh membuat agenda sendiri sesuai selera peserta. Memang berat, untk menjadi peserta Muktamar haji ini membutuhkan kemampuan biaya perjalanan yang banyak, fisik yang kuat dan kekuatan jiwa dalam menghadapi berbagai hal dengan penuh kesabaran dan *istiqamah*. Karenanya Quraisy Shihab (2000: 401) menyebutnya sebagai jihad ke dalam jiwa untuk memelihara kepribadian dan menjalin persatuan umat. Pendapat ini mengandung makna bahwa haji mempunyai dua domain sekaligus yakni untuk menjaga kualitas keislaman setiap pribadi dan kualitas keislaman umat, kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial.

Haji tidak dikatakan sebagai sebuah perjalanan, karena setiap perjalanan mempunyai akhir. Haji tidak dapat disebut sebagai sebuah ziarah karena setiap ziarah mempunyai tujuan. Tetapi haji adalah sebuah tujuan mutlak dan sebuah gerakan eksternal menuju tujuan tersebut (Shariati, 1983: 61). Berarti haji adalah menuju Allah sebagai tujuan, sejak sebelum, saat dan sesudah menunikannya. Haji adalah menuju Allah sebagai titik pusat aktivitas hidup muslim saat di tanah suci hingga kembali ke tanah air masing-masing. Karenanya haji mabrur juga bermakna mabrur di tanah suci dan meneruskan / melestarikan nilai-nilai kemabrurannya di tanah air, tiada berhenti hingga menghadap Allah saat ajal menjemputnya. Rangkaian prosesi ibadah haji adalah ritual yang penuh makna dari setiap kegiatan ibadah, antara lain :

#### 1. Ihram dari miqat

Berihram, yakni melepaskan semua pakaian yang digunakan lalu menggunakan ihram dengan dua lembar kain terutama yang berwarna putih tanpa jahitan bagi laki dan pakaian biasa untuk wanita sejak dari miqat (waktu dan tempat yang ditentukan). Ada apa dengan melepas dan berganti pakaian? Shariati (1983: 11) menyatakan karena pakaianlah yang menutupi diri dan watak manusia. Pakaian melambangkan pola, preferensi, status, dan perbedaan tertentu. Pakaian menciptakan "batas" palsu yang menyebabkan perpecahan umat manusia. Dari perpecahan itu akan timbul konsep "aku", bukan "kami/kita". Dengan demikian melepas pakaian mengandung makna

bersihnya seorang muslim dari segala sesuatu yang mengotori dirinya terutama penyakit hati seperti riya, ujub dan syirk. Itulah sebabnya bagi yang sudah berihram maka haram baginya melakukan perbuatan tertentu yang dapat menyebabkan tertutupnya diri dari segala kemuliaan. Ia harus mengendalikan lisanny dari segala ucapan yang tidak baik, pertengkaran, syahwat, membunuh, meotong tanaman, twrsuk emakai parfum. Sayyid Quthb (2001; 459) memaknainya dengan melepaskan diri dari ikatan selain ikatan Islam. Karena sesungguhnya ikatan Islam itulah satu-satunya ikatan yang sejati, nasab Islam itulah nasab sejati, dan Islam itulah satu-satunya sibghah yang sejati. Ihram juga bermakna prosesi melepaskan diri dari segala ikatan nafsu untuk mencapai derajat yang suci dan tinggi. Cengkeraman hawa nafsu yang telah menutup seluruh aspek dirinya hingga lupa kalau ia adalah manusia biasa yang lemah.

Kain ihram juga perlambang kain akhir kehidupan, penghantar ke liang lahat tanpa yang lain. Setiap yang berihram disadarkan bahwa akhir kehidupan tidak ada yang menyertai dirinya kecuali kain kafan tanpa lainnya. Inilah kesadaran bahwa seluruh fasilitas hidup yang ada pada dirinya hanyalah hak pakai, bukan hak milik. Semuanya milik adalah mutlak hak Allah.

## 2. Talbiyah

Dimulai dari miqat, seseorang yang telah berihram berikrar dengan kesungguhan menyatakan "*Labbaika Hajjan*" (Aku penuhi panggilan-Mu untuk haji). Sesudah itu seluruh jamaah bergerak menuju Baitullah di Makah dengan memperbanyak ucapan talbiyah "*Labbaika Allahumma labbaik, Labbaika laa syarika laka labbaik, inna al-hamda wannimata laka wa al-mulka laa syariika lak*", terus dibaca hingga perjalanan sampai di Baitullah. Talbiyah adalah ucapan yang bernilai perjanjian bahwa ia datang untuk memenuhi panggilan Allah dengan penuh taat, syukur dan tiada sedikitpun membawa syirk. Dengan demikian haji adalah ibadah suci yang membawa kesucian bagi setiap yang melaksanakannya terutama suci dari segala syirk dalam ibadah, do'a, bekerja, dan aktivitas lainnya. Talbiyah juga berarti penegasan terhadap perjanjian yang pertama dengan Allah yaitu perjanjian dalam Syahadatain.

## 3. Thawaf

Thawaf adalah mengelilingi ka'bah tujuh kali putaran. Ka'bah melambangkan ketetapan (konstansi) dan keabadian Allah. Allah adalah pusat eksistensi, titik fokus dari dunia yang fana ini (Shariati, 1983: 31). Mengelilingi ka'bah adalah transformasi seorang manusia menjadi totalitas umat manusia. Semua "aku" bersatu menjadi "kita" yang merupakan "ummah" dengan tujuan Allah. Yang terlihat adalah totalitas dan universalitas umat manusia. (Shariati: 32). Jika seseorang melakukan thawaf masih tertuju pada identitas dan kelebihan diri, maka sesungguhnya ia tidak dapat menjadi bagian dari lingkaran thawaf yang totalitas dan universalitas umat ini. Ia hanyalah seorang pengunjung yang berdiri di tepian sebuah sungai dan tidak mencebur ke dalam sungai tersebut (Shariati: 33). Artinya secara lahiriyah fisik ia thawaf, namun jiwanya belum thawaf karena masih tertutup oleh pakaian yang penuh dengan atribut "akunya". Thawaf dimulai dari Hajar Aswad (batu hitam) dan berakhir di Hajar Aswad pula. Memulai thawaf dari Hajar aswad adalah cara menemukan "orbit" untuk menemukan jalan keselamatan (Shariati: 35). Gerakan berputar dari kiri ke kanan dengan arah berlawanan dengan jarum jam adalah "*Sunnatullah*" yang berlaku bagi jagat raya dan manusia. Fakta ilmiah adalah jawaban yang paling akurat karena planet-planet termasuk matahari dan bumi, berjalan pada rotasinya dengan berputar dari kanan ke kiri, terbalik dengan arah jarum jam, bahkan elektron-elektron juga demikian.

Simbolisasi dari tawaf berdasarkan pemaknaan di atas, adalah bahwa setiap manusia harus memiliki kesadaran yang kuat mengenai pemahaman yang benar dan lurus dari mana kehidupan ini berasal dan ke mana akan menuju. Hakikat hidup adalah dari, oleh dan untuk Allah. Allah adalah pusat kehidupan manusia. Dimanapun dan kapanpun ia berada, ia senantiasa menghadirkan Allah (*ma'iyat Allah*) dan menghadirkan kebaikan-kebaikan (*ma'iyat al-hasanah*) untuk dirinya dan orang lain.

Saat di hadapan Hajar Aswad setiap peserta thawaf mencium atau mengusap atau melambaikan tangan seraya mengucapkan asma Allah "*Bismillahi Allahu Akbar*". Kalimat ini sangat agung karena mengandung sumpah setia atau ikatan perjanjian dengan Allah untuk tidak menyekutukan Allah. Dengan sumpah dan perjanjian ini, maka terbebaslah ia dari setiap sumpah setia yang pernah ia buat dengan pihak lain di masa sebelumnya (Shariati: 36). Sebagaimana saat memulai berihram dari miqat, maka seorang yang berhaji menegaskan kembali sumpah setia dan perjanjiannya dengan Allah terbebas dengan dengan ikatan-ikatan yang mendominasi dirinya kecuali dominasi ikatan Allah, Zat Yang Maha Menguasai segala makhluk secara mutlak. Semua ikatan yang tidak sejalan dengan Allah harus ia lepaskan, demi monoloyalitasnya dengan Allah dan Rasulullah SAW.

#### 4. Sa'i

Secara harfiah *sa'i* berarti usaha. *Shafa* berarti suci, sedangkan *Marwah* berarti kepuasan hati. Makna kontekstualnya berarti usaha sungguh-sungguh mencari sumber kehidupan dengan memulainya dari yang suci dan berakhir dengan kepuasan hati yakni kebahagiaan dunia dan akhirat/ balasan di sisi Allah (Shihab, 2000: 345). Sa'i adalah sebuah "pencarian". Pencarian "cinta" sejati yakni cinta kepada Allah sebagaimana yang dilakukan Hajar mencari air untuk Ismail. Cinta kepada Allah yang diraih dengan perjuangan sungguh-sungguh, tidak berpangku tangan (Shariati: 46-51). Dengan pemaknaan di atas, sa'i berarti bersungguh-sungguh berjuang menghadapi hidup agar meraih kebahagiaan.

Hajar bukanlah manusia berkelas di hadapan manusia bila diukur dari status sosialnya, namun dia berkelas di hadapan Allah karena kualitas keimanan dan amalnya. Ia menjadi mulia karena kesungguhannya dalam mentaati Allah dan Rasul-Nya, bermental baja dalam menghadapi realitas kehidupan yang berat penuh tantangan. Ia adalah contoh peraih penghargaan hidup karena bersungguh-sungguh dalam menjemput bahkan mengejar pertolongan Allah, tidak berpangku tangan dan hanya menunggu pertolongan itu. Inilah etos kerja muslim yang harus dikembangkan dalam meraih setiap target yang telah ditetapkan. Etos kerja penuh kesungguhan, totalitas dan kecintaan terhadap pekerjaan serta tetap berharap pada pertolongan Allah.

#### 5. Wukuf di Arafah

*Wukuf* secara bahasa berarti berhenti sejenak. Dalam hal ini berhenti sejenak dari menuruti nafsu duniawi. Sedangkan *Arafah* memiliki arti mengetahui atau mengenal, yakni mengetahui banyak hal tentang dirinya dan Tuhannya. Jadi wukuf di Arafah berarti berhenti dari kesenangan dunia agar mengerti hakikat hidup sesuai ketentuan Allah SWT. Mengetahui dirinya dan Tuhannya inilah puncak pengetahuan tertinggi yang diraih melalui wukuf arafah sebagai puncaknya ibadah haji. Agar dapat meraih puncak pengetahuan tertinggi itu, maka setiap peserta banyak melakukan perenungan, membuka diri dengan penuh kejujuran di hadapan *Rabbnya* perihal perjalanan hidupnya, agar meraih kasih sayang-Nya.

Dari hasil perenungannya itu akan muncul konsekuensi untuk melakukan perbaikan diri dengan bertaubat. Inilah momentum Arafah agar setiap muslim yang berhaji mengerti akan dirinya dan mengerti akan Tuhannya serta memiliki komitmen perbaikan di tengah kehidupannya di dunia. Dengan demikian, dampak positif wukuf di Arafah adalah evaluasi diri (*muhasabah*) dan pertaubatan (*taubah al-nasuha*) berdasarkan pengetahuan tertinggi. Itulah sebabnya setiap mata yang hadir di arena wukuf banjir air mata disebabkan muhasabah dan pertaubatannya itu.

6. Singgah di Muzdalifah atau Masy'ar

Masy'ar adalah "kesadaran" dan pengertian, yaitu kesadaran mulia yang dikendalikan oleh kesalehan, kerendahan hati, dan kesucian. Kesadaran yang lahir dari "pengetahuan" (arafah) dan sarat dengan "cinta". Masy'ar atau Masy'ar al-Haram adalah cahaya yang dinyalakan oleh Allah dalam hati orang-orang yang dikehendaki-Nya (Shariati, 1983: 73). Kalau Arafah dilakukan di siang hari dibawah terik sinar matahari, maka masy'ar adalah malam hari yang gelap. Apa maksudnya? Shariati (1983: 72) kembali menegaskan karena Arafah adalah tahapan pengetahuan yang membutuhkan ketajaman pandangan dan oleh karenanya diperlukan cahaya yang terang. Adapun *Masy'aril Haram (Muzdalifah)* adalah tahap kesadaran sehingga membutuhkan kemampuan konsentrasi tajam di dalam kegelapan dan keheningan malam.

Dengan mengetahui dirinya, Robbnya, kesadaran evaluasi diri dan pertaubatan, serta berhenti sejenak dari nafsu keduniaan pada dirinya, muncullah kesadaran membangun hari esok yang lebih baik. Tidak mengulang kesalahan masa lalu, dan menjadikannya cambuk bagi dirinya untuk lebih mawas diri (*muraqabah*) di tengah kehidupan yang penuh tantangan dan godaan setan yang selalu berupaya menjauhkan dari jalan Allah.

7. Melempar jumrah

Melempar jumrah di Mina adalah simbol perlawanan terhadap setan. Bukan melempari setan yang sebenarnya sebagaimana yang dilakukan Ibrahim AS dalam hadits Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakim dari Ibnu Abbas, karena setan telah menghalangi Nabi Ibrahim AS dalam melaksanakan haji dan juga menggoda Hajar untuk membatalkan penyembelihan terhadap Ismail AS.

Melempar jumrah adalah melempar terhadap tiga tugu yakni *ula*, *wustha* dan *aqabah* (*aqbah* pada hari *nahr* tanggal 10 Zulhijjah) dan ketiga tugu pada hari *tasyrik* tanggal 11, 12 dan 13 Zulhijjah saat tinggal di Mina. Semuanya adalah simbol sikap tegas manusia untuk melakukan perlawanan terhadap segala setan dan segala pengaruhnya. Karena setanlah yang telah menyesatkan manusia dari jalan Allah yang lurus. Mulai Adam dan Hawa yang telah diturunkan Allah dari sorga menuju dunia, Nabi Ibrahim AS dan Hajar yang digoda untuk membatalkan penyembelihan terhadap Ismail AS dan seluruh abak turun Adam yang juga dihalangi menuju jalan Allah dan di sesatkan ke jalan yang sesat.

Melempar jumrah dengan mengucapkan takbir "Allahu Akbar" adalah menjadi syarat melawan pengaruh syaitan. Hanya dengan takbir yang bermakna pengakuan kuat dan perlindungan kepada Allah yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa maka manusia dapat melindungi diri dengan godaan setan dengan jalan selalu taat kepada Allah.

8. Tahallul

Tahallul adalah memendekkan, mencukur rambut kepala atau menggundulinya setelah melempar jumroh aqabah dalam haji atau sesudah selesai sa'i saat umrah. Tahallul artinya menjadi "halal/boleh" setelah setelah sekian lama diharamkan baginya melakukan berbagai hal saat berihram haji maupun umrah. Orang akan mencapai kebahagiaan dan mendapatkan karunia Allah yang halal setelah melakukan perjuangan panjang mulai dari mengendalikan diri dari nafsu duniawi, mempertajam pengetahuan hingga memperoleh pengetahuan puncak, kesadaran untuk perbaikan serta mau melakukan perlawanan terhadap setan.

### **Studi Haji Dengan Pendekatan Fenomenologis**

Fenomena pelaksanaan haji di Indonesia sesungguhnya menarik untuk dikaji. Pasalnya, pendaftar haji membludak melebihi jumlah kuota tahunan sehingga menyebabkan terjadinya penumpukan dan antrian panjang meski biayanya tidak murah. Setiap hari ada muslim yang mendaftar sebagai calon peserta ibadah haji. Data di Kementerian Agama menyebutkan bahwa setiap tahun setidaknya sekitar 210.000 orang (sejak tahun 2013 dipangkas 20 % selama proyek renovasi Masjidil Haram menjadi 168 juta jamaah) berangkat ke Saudi untuk menunaikan rukun Islam kelima. Rata-rata perbulan terdapat 40.000 pendaftar baru yang masuk daftar antrian. Hingga kini terdapat 2,2 juta calon haji mengantri secara variatif tiap propinsi dari masa tunggu minimal 7 tahun (Provinsi Sulut) hingga 19 tahun (Provinsi Sulsel dan Kalsel). Antrian akan terus bertambah semakin panjang meski tahun 2016 Pemerintah Saudi menambah kuota jamaah calon haji 20.000 bagi Indonesia (Baca kemenag.go.id).

Fenomena haji di atas setidaknya menggambarkan peningkatan dua hal penting bagi umat Islam. Pertama, meningkatnya kesejahteraan umat Islam yakni meningkatnya pendapatan finansial, dan kedua, meningkatnya kesadaran untuk beribadah. Peningkatan kesejahteraan dapat dibuktikan dengan beberapa hal penting seperti meningkatnya pendapatan gaji guru dan dosen dengan adanya program sertifikasi pendidik. Pengakuan dari sebagian jama'ah haji menyebutkan bahwa mereka sangat terbantu untuk melaksanakan ibadah haji karena program sertifikasi tersebut. Selain program sertifikasi, adalah munculnya banyak tawaran kemudahan dari pihak perbankan dengan adanya program talangan haji. Dengan program talangan haji ini orang dengan mudah mendapat porsi calon haji dengan cara mengangsur kepada pihak bank walaupun harus mengantri jadwal keberangkatannya beberapa tahun ke depan. Meningkatnya kesadaran untuk meribadah juga menjadi sebab meningkatnya jumlah jamaah calon haji. Peningkatan kesadaran tersebut disebabkan banyak faktor, diantaranya suburnya fasilitas untuk belajar dan memahami ajaran Islam serta motivasi spiritual terbuka luas lewat berbagai media.

Haji oleh sementara kalangan dianggap sebagai gaya hidup. Apalagi gelar Haji dan Hajjah bisa diperoleh sebagai sebutan atau gelar di depan namanya, sekan menambah kuat status sosialnya. Kareanya banyak orang yang kemudian melaksanakan haji berkali-kali atau umrah berkali-kali karena mengejar kepuasan hati yang dikemas sebagai wisata spiritual. Akibatnya, muncullah fenomena yang justru menunjukkan kebalikannya. Para Hujjaj yang telah pulang dari ibadah haji di tanah suci kondisinya belum optimal sebagaimana yang diharapkan sebagai haji mabrur yang diidamkan. Tidak sedikit dari mereka beberapa lama kemudian kembali kepada keadaan yang buruk. Banyak pelanggaran-pelanggaran dilakukan oleh orang yang sudah berhaji, mulai dari pelanggaran moral, norma Islam hingga perilaku tindak penyimpangan norma agama mauoun masyarakat serta Terjadi penurunan semangat beribadah dan beramal saleh, tidak seperti saat berada di tanah suci.

Fenomena di atas terjadi dapat diduga karena lemahnya motivasi dalam menunaikan ibadah haji dan kurangnya pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam setiap kegiatan ibadah haji. Oleh karena itu memahami ibadah haji dengan pendekatan filosofis kepada jamaah calon haji sangat penting sebagai bekal agar lebih menghayati dan mampu menangkap pesan moral serta mengaplikasikan sesudah kembali ke tanah air.

## **SIMPULAN**

Studi haji dengan pendekatan filosofis dan fenomenologis sangat penting agar pelaku ibadah haji mampu mengungkap pesan-pesan moral ibadah haji, sehingga cita – cita meraih haji mabrur akan dapat diwujudkan. Haji mabrur dapat dimaknai sebagai ibadah yang produktif dan fungsional, melahirkan kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial. Meraih haji mabrur dimulai dari pemahaman dari makna-makna yang terkandung dalam ritual ibadah haji itu sendiri.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdurrahman, Muslim, 2005: *Islam yang memihak*, Yogyakarta, LKIS.
- Al-'led, Ibnu Daqiq : *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, (terjemah Muhammad Tholib), Yogyakarta, Media
- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuat Nashori, 2004: *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Arkoun, M.,2000 : *Membedah Pemikiran Islam* (terjemah Hidayatullah), Bandung, Pustaka.
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali, 2000: *Cahaya Al-Qur'an tafsir tematik 1*, (terjemah Kathur Suhardi), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azizy, A Qodri, A, 2000: *Islam dan permasalahan sosial*, mencari jalan keluar, Yogyakarta, LKIS.
- Nasr, Seyyed Hossein, 2003: *Islam: Agama, sejarah dan peradaban*, Surabaya, Risalah Gusti.
- Quthb, Sayyid, 2001: *Tafsir fii zhalalil Qur'an*, (terjemah: Aunur Rafiq Shaleh Tamhid), Jakarta, Robbani Press.
- Shariati, Ali, 1983: *Haji*, (terjemah:Anas Mahyuddin), Bandung, Penerbit Pustaka Perpustakaan Institut Teknologi Bandung.
- Shihab, M. Quraish, 2000: *Tafsir Al-Mishbah 6,Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Penerbit Lentera Hati.
- Tobroni, 2012: *Relasi kemanusiaan dalam keberagamaan (mengembangkan etika sosial melalui pendidikan)*, Bandung, Karya Putra Darwati.